

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi perekonomian saat ini semakin cepat dan kompleks. Persaingan antar perusahaan menuntut perusahaan untuk bekerja secara efisien, perusahaan harus mampu membawa peningkatan atas apa yang dilakukan dan diharapkan mampu menarik para investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. Dalam perkembangannya, pasar modal membawa peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian. Pasar modal juga merupakan alternatif para investor untuk menanamkan modalnya. Hal tersebut terbukti dengan maraknya kegiatan di pasar modal. Investor yang akan melakukan investasi di pasar modal memerlukan beberapa pertimbangan untuk dapat mengambil keputusan dengan tepat. Dalam pasar modal tersedia laporan keuangan yang dapat digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan. Namun laporan-laporan tersebut tidak memberikan manfaat yang maksimal bagi para pemakainya sebelum diolah lebih lanjut dalam bentuk analisis laporan keuangan seperti analisis rasio (Asfarina, 2019:4).

Ketatnya persaingan menyebabkan perusahaan harus menerapkan suatu strategi agar mampu mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya guna menghadapi dan mempertahankan daya saing. Hal ini diperlukan suatu penilaian kinerja untuk menjaga stabilitas dan efisiensi

perusahaan agar dapat berjalan sebagaimana mestinya dan sesuai dengan tujuan yang telah disepakati. Mempertahankan kinerja dalam perusahaan khususnya kinerja di bidang keuangan, maka dapat dicermati jika kinerja perusahaan yang baik, penggunaan keuangan mampu dimanfaatkan secara maksimal. Jika kinerja perusahaan buruk, menekan penggunaan keuangan yang minimum. Laporan keuangan yaitu laporan neraca, laba rugi, perubahan modal dan arus kas. Fungsi keuangan merupakan salah satu fungsi penting bagi perusahaan di dalam kegiatan perusahaan. Dalam mengelola fungsi keuangan, salah satu unsur yang perlu diperhatikan adalah seberapa besar perusahaan mampu meningkatkan citra dan nama baik perusahaan, memaksimalkan nilai perusahaan dan mensejahterakan para pemegang saham, menciptakan profitabilitas, memenuhi kebutuhan dana yang akan digunakan untuk beroperasi dalam mengembangkan usahanya, serta bagaimana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang tepat pada waktunya (Hartono & Budhiarjo, 2021:46).

Perusahaan yaitu perorangan atau lembaga yang mendirikan suatu organisasi bisnis yang memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan melalui aktivitas bisnis yang dijalankan oleh perusahaan. Menurut Saputri dan Padnyawati (2021:564), suatu perusahaan didirikan memiliki tujuan untuk menciptakan kekayaan dan memaksimalkan keuntungannya. Perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya tidak selalu memperoleh laba seperti yang diinginkan, dikarenakan aktivitas bisnis tidak selalu berjalan lancar. Kebanyakan perusahaan mengalami *fluktuasi* (kenaikan atau penurunan) dalam mencapai laba tersebut, akibat dari adanya persaingan

usaha antar perusahaan menyebabkan ada perusahaan yang mengalami kerugian.

Bersumber dari detik.com. Pada tahun 2021, hampir semua *developer* mengalami penurunan penjualan atau stagnan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh (SHPR) Bank Indonesia (BI) triwulan III (Q3) 2021. Survei tatap muka dengan responden dari pengembang di 16 kota besar di Indonesia menyebutkan bahwa penjualan rumah pertumbuhan turun dari 3,61% menjadi 2,58% dibandingkan dengan Triwulan II (Q2) karena permintaan yang terbatas. Karena penjualan yang lesu, harga hanya naik 0,5% pada Triwulan III (Q3) dibandingkan 1,18% di Triwulan II (Q2). SHPR memperkirakan penurunan pertumbuhan penjualan dan kenaikan harga akan berlanjut pada Kuartal IV (Q4). Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati menyoroti kinerja industri properti yang hanya tumbuh di kisaran 3,5% dalam 5 tahun terakhir. Hal ini memperlihatkan bahwa sektor properti dan *real estate* mengalami kendala dan permasalahan yang cukup sulit diatasi, sehingga pemerintah perlu mengevaluasi dalam memberikan kebijakan, khususnya untuk kebijakan mikro dan makro ekonomi.

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum likuidasi ataupun kebangkrutan. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas (Paisal, 2021:16). Menurut Saputri dan Padnyawati (2021:564), ada dua faktor yang menyebabkan kebangkrutan, yaitu yang pertama faktor

eksternal seperti kondisi ekonomi, keadaan politik, dan bencana alam dan yang kedua, yaitu faktor internal meliputi kinerja perusahaan, kebijakan perusahaan, dan budaya perusahaan. Perusahaan yang sudah memasuki fase *financial distress* akan mempengaruhi keputusan investor dalam menanamkan sejumlah modal pada perusahaan tersebut. Investor tidak akan mau menanamkan modal pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan karena investor tidak mau menderita kerugian jika perusahaan tersebut bangkrut.

Penurunan jumlah penjualan properti dan *real estate* menyebabkan beberapa perusahaan properti dan *real estate* mengalami *financial distress* selama 3 tahun terakhir pada periode 2019-2021. Data *financial distress* pada perusahaan properti dan *real estate* dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
Rata-Rata Variabel Profitabilitas, *Leverage* dan *Financial Distress* Pada Perusahaan Properti Dan *Real Estate*

Tahun Penelitian	Rasio		
	Profitabilitas (ROA)	<i>Leverage</i> (DER)	<i>Financial Distress</i> (Grover)
2019	1,29%	514,61%	4,94
2020	-1,62%	577,73%	2,38
2021	0,85%	644,28%	5,84

Sumber: www.idx.co.id, data diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 1.1 memperlihatkan rata-rata perusahaan properti dan *real estate* selama tiga tahun memiliki tingkat profitabilitas yang sangat rendah bahkan perusahaan mengalami kerugian (*minus*) pada tahun 2020. Selain itu, tingkat hutang perusahaan properti dan *real estate* selama tiga tahun memiliki tingkat hutang yang sangat tinggi, yakni lebih besar lima sampai enam kali lipat dari modal perusahaan. Hal ini memperlihatkan bahwa

perusahaan di sektor properti dan *real estate* rentan mengalami kesulitan keuangan yang sangat rawan menyebabkan kebangkrutan. Selain itu, faktor profitabilitas dan *leverage* juga menjadi salah satu faktor penting yang berperan besar pemicu terjadinya awal keadaan *financial distress* perusahaan di sektor properti dan *real estate*.

Profitabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan keuntungan yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Profitabilitas merupakan hal yang sangat penting karena pendapatan ini merupakan sasaran utama yang harus dicapai sebab perusahaan didirikan untuk mencapai tujuan profit/laba. Laba merupakan kunci utama dalam kontinuitas atau perkembangan perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tercermin dalam laporan keuangan korporasi (Kasmir, 2021:196).

Hubungan antara profitabilitas dengan *financial distress* ditunjukkan dengan keadaan bila semakin tinggi profitabilitas perusahaan menunjukkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan aset perusahaan dan menghasilkan keuntungan yang semakin besar, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, sebaliknya, semakin rendah profitabilitas perusahaan menunjukkan pengelolaan aset tidak efektif dan semakin kecil kemampuan dalam menghasilkan keuntungannya, maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* (Paisal, 2021:46).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amna, dkk (2021), Mehati dan Dillak (2021), Fitria dan Syahrenny (2022), serta Oktaviani dan

Lisiantara (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun hasil peneliti tersebut tidak mendukung hasil penelitian dari Saputri dan Padnyawati (2021), serta Antoniwati dan Purwohandoko (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Perbedaan hasil penelitian tersebut menyebabkan terjadinya perdebatan, sehingga menciptakan terjadinya *research gap*.

Pada sisi lain, *leverage* juga diartikan sebagai peningkatan keuntungan potensial pemegang saham dengan penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban bunga). Selain itu, kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan dapat tergambar melalui *leverage*. *Leverage* timbul karena dalam operasinya perusahaan menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap, yang berupa biaya penyusutan dari aktiva tetap, dan biaya bunga dari hutang (Hery, 2020:12).

Hubungan antara *leverage* dengan *financial distress* ditunjukkan dengan keadaan bila perusahaan terlalu banyak mengandalkan dana utang maka akan timbul kewajiban yang lebih besar dimasa mendatang, dan hal itu akan mengakibatkan perusahaan akan beresiko terhadap atau *financial distress*. Semakin kecil *leverage* maka akan semakin baik dan aman bagi suatu perusahaan dan terhindar dari risiko terjadinya *financial distress* (Paisal, 2021:47).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amna, dkk (2021), Mehati dan Dillak (2021), Antoniowati dan Purwohandoko (2022), serta Fitria dan Syahrenny (2022) menunjukkan bahwa *leverage* positif berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun hasil peneliti tersebut tidak mendukung hasil penelitian dari Saputri dan Padnyawati (2021), serta Oktaviani dan Lisiantara (2022) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Perbedaan hasil penelitian tersebut menyebabkan terjadinya perdebatan, sehingga menciptakan terjadinya *research gap*.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu di atas memperlihatkan masih adanya perbedaan hasil penelitian sehingga menyebabkan ketidakkonsistenan dalam menentukan suatu solusi pada permasalahan terkait, sehingga penulis tertarik untuk membahas dan menguji kembali beberapa faktor tersebut untuk menyumbangkan hasil penelitian terbaru dan mengangkat judul penelitian dengan topik penelitian yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas Dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Properti Dan *Real Estate* Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia?

- 2) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia?
- 3) Manakah variabel yang berpengaruh dominan antara profitabilitas dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah diuraikan maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Untuk mengetahui variabel yang berpengaruh dominan antara profitabilitas dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pemahaman dan menerapkan teori-teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan praktek yang terjadi di lapangan.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi tentang adanya pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap *financial distress* sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk meminimalkan terjadinya *financial distress* pada emiten di masa mendatang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori Sinyal (*Signaling Theory*) menunjukkan adanya simetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Teori sinyal menyatakan bahwa sinyal suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Brigham & Houston, 2020:40). Sinyal yang memberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Esensi teori sinyal menjadi landasan teori penelitian ini dikarenakan, profitabilitas sebagai sinyal untuk para calon investor, calon debitur dan juga kreditur untuk melakukan investasi pada bank tersebut. Hubungan baik akan terus berlanjut jika pemilik ataupun investor puas dengan kinerja manajemen, dan penerima sinyal juga menafsirkan sinyal perusahaan sebagai sinyal yang positif. Hal ini jelas bahwa pengukuran profitabilitas perusahaan merupakan hal yang krusial dalam hubungan antara manajemen dengan pemilik maupun investor.

2.1.2 Profitabilitas

Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran yang diukur dengan persentase yang menunjukkan sejauh mana suatu perusahaan dapat memperoleh laba dalam suatu periode waktu tertentu. Profitabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan keuntungan yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Profitabilitas merupakan hal yang sangat penting karena pendapatan ini merupakan sasaran utama yang harus dicapai sebab perusahaan didirikan untuk mencapai tujuan profit/laba. Laba merupakan kunci utama dalam kontinuitas atau perkembangan perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tercermin dalam laporan keuangan korporasi. Ukuran profitabilitas pada industri biasa digunakan umumnya dengan *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) serta *Net Interest Margin* (NIM). *Return on Assets* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh profitabilitas dalam kegiatan operasinya sedangkan *Return on Equity* (ROE) hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Kasmir, 2021:196).

Pada penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset dalam suatu periode. Salah satu faktor dipilihnya rasio ini mengingat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aset dapat mencerminkan tingkat efisiensi usaha suatu perusahaan. Semakin besar *Return on Assets*

(ROA) suatu perusahaan semakin besar pula keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut serta semakin baik posisi penggunaan aset di dalam perusahaan.

2.1.3 *Leverage*

Leverage adalah meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham dengan penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban bunga). Selain itu, kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan dapat tergambarkan melalui *leverage*. *Leverage* timbul karena dalam operasinya perusahaan menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap, yang berupa biaya penyusutan dari aktiva tetap, dan biaya bunga dari hutang (Hery, 2020:12).

Setiap penggunaan aset dan dana yang membawa konsekuensi biaya dan beban tetap dapat pula disebut sebagai *leverage*. Jika perusahaan menggunakan sumber pembiayaan dari luar (modal asing) maka beban tetap yang ditanggung adalah bunga pinjaman, sedangkan apabila perusahaan menggunakan mesin-mesin maka beban tetapnya berupa biaya penyusutan mesin-mesin (*depresiasi*), dan jika perusahaan menyewa suatu aktiva tetap kepada pihak lain, maka konsekuensinya yaitu harus membayar biaya tetap berupa biaya sewa. Berdasarkan pengertian tersebut maka beban tetap yang ditanggung oleh perusahaan tergantung jenis sumber dana dan aset yang digunakan (Fahmi,

2021:22).

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio total hutang terhadap total modal sendiri, dimana mengukur persentase total dana yang disediakan oleh para kreditor dengan modal yang dimiliki perusahaan. Hutang yang dimaksudkan disini adalah hutang lancar dan hutang jangka panjang. Perusahaan yang memiliki tingkat pengembalian investasi (profitabilitas) tinggi cenderung memiliki hutang dalam jumlah yang kecil karena penggunaan *ekuitas* (modal sendiri) lebih besar, sehingga penggunaan hutang yang tinggi tidak selalu memberikan *return* yang tinggi (Brigham & Houston, 2020:44).

2.1.4 Financial Distress

Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan situasi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya. *Financial distress* dimaknai sebagai tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum likuidasi ataupun kebangkrutan. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas (Paisal, 2021:16). *Financial distress* juga diartikan sebagai suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi tersebut adalah kegagalan, kepailitan, default dan kebangkrutan. Jika perusahaan memperlihatkan kondisi keuangan sedang memburuk, maka akan membuat kreditor dan pemegang saham serta pemangku kepentingan lainnya kehilangan kepercayaan. Apabila

perusahaan gagal menemukan solusinya, hal tersebut menandakan bahwa perusahaan tersebut mengalami *financial distress* dan akan segera bangkrut (Fahmi, 2021:89).

Jika perusahaan menghadapi situasi tersebut, maka perusahaan berada dalam situasi tidak normal: laba bersih negatif selama dua tahun terakhir, saham bersih dalam dua tahun terakhir kurang dari *face value*, auditor telah memberi opini *disclaimer* atau *adverse* pada laporan keuangan terakhir, nilai kepemilikan ekuitas yang diakui auditor dan departemen terkait kurang dari nilai modal yang tercatat pada tahun terakhir, dan situasi tidak normal lain (Hery, 2020:142).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti hal serupa, yakni sebagai berikut:

1) Amna, dkk (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress*.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeteksi bukti empiris tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress* secara simultan dan parsial pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Jenis penelitian yakni memakai kuantitatif. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga didapat 25 perusahaan. Metode analisis

memakai regresi logistik dinyatakan bahwa profitabilitas, berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

- 2) Mehati dan Dillak (2021). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap *financial distress*. *Financial distress* dihitung menggunakan model Altman Z-Score. Populasi penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2019. Teknik *sampling* yang dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah regresi logistik yang menggunakan *software* SPSS 25.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Secara parsial, variabel profitabilitas berpengaruh signifikan kearah negatif terhadap *financial distress* dan variabel *leverage* berpengaruh signifikan kearah positif terhadap *financial distress*. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

- 3) Saputri dan Padnyawati (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor *Property* Dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *financial distress* (studi kasus pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019). Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

- 4) Antoniowati dan Purwohandoko (2022). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2020.

Penelitian ini memiliki sesuatu yang ingin dicapai yaitu menganalisis kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan dengan rasio keuangan sebagai indikatornya, antara lain rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio *leverage*. Sampel yang diambil adalah perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. *Purposive sampling* digunakan sebagai metode

pemilihan sampel, serta menggunakan analisis data dengan regresi logistik menggunakan IBM SPSS versi 25.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas yang diwakili oleh ROA tidak mempengaruhi *financial distress* karena ketika laba menurun, masih ada dana lain baik dari sumber internal maupun eksternal untuk menutupi kewajiban. Likuiditas yang diwakili oleh *current ratio* tidak mempengaruhi *financial distress* karena perusahaan dapat mendanai hutang lancar dengan total aset. Sedangkan *leverage* yang diwakili oleh DAR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

5) Fitria dan Syahrenny (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memprediksi perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan memakai beberapa variabel yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan dan *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2020. Dengan metode *purposive sampling*. Analisis regresi logistik dengan program aplikasi pengolahan data SPSS versi 25 digunakan sebagai teknik analisis data.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, variabel likuiditas yang diukur dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, variabel *leverage* yang diukur dengan *debt to asset* berpengaruh positif terhadap *financial*

distress, dan variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan log total tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

- 6) Oktaviani dan Lisiantara (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, *Leverage*, dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris dan menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, aktivitas, *leverage* dan pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi logistik dengan aplikasi yang digunakan yaitu program Eviews12.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dan *sales growth* memiliki tidak berpengaruh pada *financial distress*.